

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK PADA PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI PULAU JAWA TAHUN 2017–2023

Arif Prayogi^{1*}, Luna Mayang Anandira², Ade Sulastris Sipayung³, Yustirania Septiani⁴,
Maulia Siti Mukharohmah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

*Penulis Korespondensi; arif.prayogi@students.untidar.ac.id¹, lunamayang@students.untidar.ac.id²,
adesulastrisipayung@students.untidar.ac.id³, yustiraniaseptiani@untidar.ac.id⁴, mauliasm@untidar.ac.id⁵

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi isu utama dalam pembangunan ekonomi di Pulau Jawa yang meskipun menjadi pusat pertumbuhan nasional, tetap menghadapi ketimpangan kesejahteraan antardaerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) pada persentase penduduk miskin di Pulau Jawa selama periode 2017 hingga 2023 dengan menggunakan metode regresi data panel dan pendekatan kuantitatif melalui model *Fixed Effect Model* (FEM). Penelitian menunjukkan bahwa IPM dan LPP berpengaruh negatif signifikan pada kemiskinan, sedangkan TPT berpengaruh positif signifikan. Hal ini menandakan bahwa peningkatan kualitas hidup dan produktivitas penduduk menurunkan kemiskinan, sementara pengangguran meningkatkan kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pengangguran, penduduk, panel.

Abstract

Poverty remained a significant issue in Java's economic development, despite the island being the center of national growth, which continued to face disparities in regional welfare. This study aimed to analyze the effects of the Human Development Index (HDI), Open Unemployment Rate (OUR), and Population Growth Rate (PGR) on the percentage of poor population in Java Island during the period of 2017 to 2023 by employing a panel data regression method and a quantitative approach using the Fixed Effect Model (FEM). The study revealed that the Human Development Index (HDI) and Population Growth Rate (PGR) had a significant negative impact on poverty. In contrast, the Open Unemployment Rate (OUR) had a significant positive effect. This indicated that improvements in quality of life and population productivity reduced poverty, whereas higher unemployment increased it.

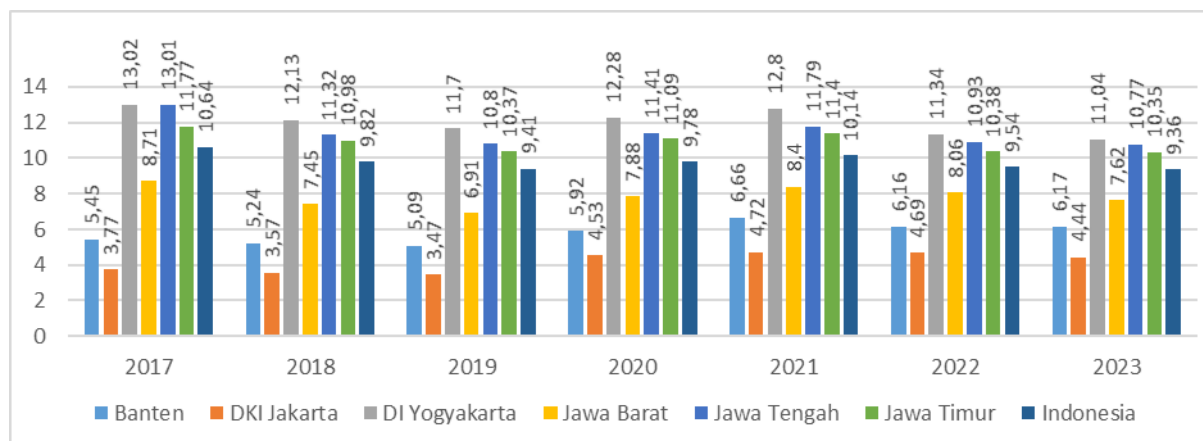
Keywords: Poverty, human development index, unemployment, population, panel.

Pendahuluan

Kemiskinan ialah permasalahan umum yang dihadapi oleh sebagian besar negara di dunia (Murdiyana & Mulyana, 2017). Aspek sosial dan ekonomi masih menjadi perhatian serius dalam pembangunan nasional. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan pendapatan, tetapi juga menunjukkan kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Meskipun berbagai program penanggulangan telah dijalankan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemiskinan tetap menjadi isu yang kompleks dan belum sepenuhnya teratasi di berbagai wilayah Indonesia, khususnya pada penduduk rentan yang tinggal di wilayah padat penduduk dengan tekanan sosial ekonomi tinggi, seperti Pulau Jawa.

Pulau Jawa sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan nasional memiliki peran penting dalam pembangunan. Di wilayah ini terdapat enam provinsi dengan jumlah penduduk yang besar dan dinamika sosial ekonomi yang beragam. Ironisnya, meskipun menjadi pusat pertumbuhan nasional, ketimpangan dan tingkat kemiskinan tetap ditemukan pada kelompok masyarakat tertentu, terutama di wilayah perkotaan padat dan perdesaan terpinggirkan. Untuk memahami lebih dalam kondisi kesejahteraan di kawasan ini, penelitian ini secara khusus menyoroti hubungan antara tiga indikator utama, yakni indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan laju pertumbuhan penduduk (LPP) terhadap persentase penduduk

miskin. Ketiga indikator ini dipilih, karena secara teoritis mencerminkan dimensi pendidikan, produktivitas tenaga kerja, dan tekanan demografis, yang secara langsung memengaruhi kapasitas rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan. Dengan memfokuskan penelitian pada wilayah Jawa dan kelompok rentan yang terdampak oleh disparitas pembangunan, diharapkan hasil analisis ini mampu memberikan gambaran empiris yang relevan bagi perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih kontekstual dan terarah.



Gambar 1. Persentase kemiskinan di Pulau Jawa dan Indonesia tahun 2017–2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Gambar 1 menggambarkan persentase kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2017–2023, persentase kemiskinan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) cenderung stabil di bawah rata-rata nasional, dengan persentase kemiskinan terendahnya mencapai 3,37% pada tahun 2017, dan tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan persentase 4,72% menjadikan DKI Jakarta sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah selama periode ini, disusul Banten dan Jawa Barat. Berbanding terbalik dengan kondisi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DI Yogyakarta), provinsi ini pada periode 2017–2023 konsisten mencatat persentase kemiskinan tertinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional, dengan persentase tertinggi dalam periode ini terjadi pada tahun 2017 dengan 13,02%, tetapi tersebut terus menurun hingga 2019 dan mengalami fluktuatif hingga tahun 2023 menurun menjadi 11,04%, mendekati rata-rata nasional pada saat itu yakni 9,36%. Selain DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur hingga tahun 2023 persentase kemiskinannya masih di atas rata-rata nasional.

Studi yang dilakukan oleh Dwi dan Arifin (2022), Andrietya, Pujiati, dan Setyadharna (2020), Praja, Muchtar, dan Sihombing (2023), Sari dan Nuraini (2020), dan Wardhany (2018) menunjukkan bahwa kemiskinan di Pulau Jawa dipengaruhi oleh pengangguran, upah minimum, pendidikan, dan ketimpangan pendapatan. Tingginya tingkat pengangguran memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga, sementara upah minimum yang layak dapat menekan angka kemiskinan dengan meningkatkan daya beli. Keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan kerja turut memperlebar kesenjangan sosial, terutama di daerah dengan pertumbuhan penduduk tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM, TPT, dan LPP pada kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2017–2023. Setelah teruji secara empiris, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai dasar perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih terarah dan berbasis kondisi regional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan perlu didukung oleh peningkatan kualitas SDM, perluasan lapangan kerja, dan pengelolaan kependudukan. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur dengan mengintegrasikan ketiga variabel utama dalam satu model analisis yang lebih komprehensif.

Kajian Teoretis dan Hipotesis *Teori Lingkaran Setan Kemiskinan*

Teori lingkaran setan oleh Ragnar Nurkse tahun 1953, mengemukakan “*a poor country is poor*” (negara yang miskin karena ia miskin). Penyebab negara miskin dilatarbelakangi dengan adanya keterbelakangan dan ketertinggalan serta kurangnya modal seperti, modal manusia untuk meningkatkan total produksi yang rendah. Rendahnya total produksi memiliki dampak pada pendapatan rendah yang akan diperoleh masyarakat. Menurunnya pendapatan akan berdampak pada turunnya tingkat tabungan dan investasi yang dimiliki oleh

masyarakat. Investasi dan tabungan yang rendah berdampak pada keterbelakangan yang pada akhirnya akan berdampak kepada sulitnya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan pendidikan yang memadai (Pertiwi & Hardiyanti, 2022).

Regnar Nurkse, mengemukakan bahwa ketertinggalan dan keterbelakangan ialah masalah yang harus dipustuskan rantainya untuk menyelesaikan kemiskinan. Negara dapat mengatasi ketertinggalan dan keterbelakangan melalui pembangunan masyarakat dengan meningkatkan pendidikan. Semakin meningkat pendidikan masyarakat, maka akan meningkatkan produktivitas, karena memperoleh modal manusia yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Meningkatnya produktivitas dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, sehingga penduduk dapat bertumbuh (Sembiring, Masinambow, & Tumangkeng, 2023).

Persentase Penduduk Miskin

Badan Pusat Statistik (2025) mendefinisikan persentase penduduk miskin sebagai perbandingan jumlah keseluruhan penduduk di bawah garis kemiskinan dengan total penduduk suatu periode waktu tertentu disebut persentase penduduk miskin dengan satuan persen (%). Persentase penduduk miskin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengangguran, pendidikan, angka harapan hidup, tenaga kerja, kesehatan dan lain sebagainya (Annisa & Sutjipto, 2017; Arifin, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia

Tingkat indeks pembangunan manusia menjelaskan sudut pandang dari keadilan serta pemerataan dalam berbagai bidang seperti: kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Rendahnya IPM akan berdampak pada menurunnya tingkat produktivitas masyarakat. Tingkat produktivitas yang menurun, maka mengakibatkan menurunnya pendapatan yang menyebabkan meningkatnya tingkat penduduk miskin. Studi oleh Zanzibar, Rahmadhania, Kiswanda, dan Rohmi (2024), Agustina (2020), Ristika, Primandhana, dan Wahed (2021), Ramdhani, Anggraeni, dan Desmawan (2022), dan Widya, Fitri, Setiani, Ridha, dan Asnidar (2023), berpendapat bahwa IPM mempengaruhi angka kemiskinan. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka terbentuk hipotesis pertama dalam analisis ini, yaitu:

H₁: Indeks pembangunan manusia berpengaruh pada persentase penduduk miskin.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran didefinisikan sebagai rasio total calon pencari kerja dengan total angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka cenderung dinyatakan dalam persen, dan manfaat dalam menghitung tingkat pengangguran terbuka yaitu digunakan untuk melihat dengan jelas indikasi penduduk yang tergolong usia kerja namun tidak bekerja pada suatu wilayah tertentu (Noviatamara, Ardina, & Amalia, 2019). Tingginya jumlah masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan menyebabkan masyarakat tidak memiliki pendapatan. Hal tersebut menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan yang berdampak pada pengaruh sosial yang signifikan. Tingginya angka pengangguran terbuka menjelaskan sedikitnya pekerja yang dapat diserap di pasar tenaga kerja, sehingga menyebabkan kenaikan pada persentase penduduk miskin. Studi oleh Ristika *et al.* (2021), Ardiana (2024), Ardian, Yulmardi, dan Bhakti (2021), Praja *et al.* (2023), Karolinska *et al.* (2023), dan Hakim, Hailuddin, dan Agustiani (2024), menjelaskan bahwa ada hubungan tingkat pengangguran terbuka pada kemiskinan. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka diperoleh hipotesis kedua dalam analisis ini, yaitu:

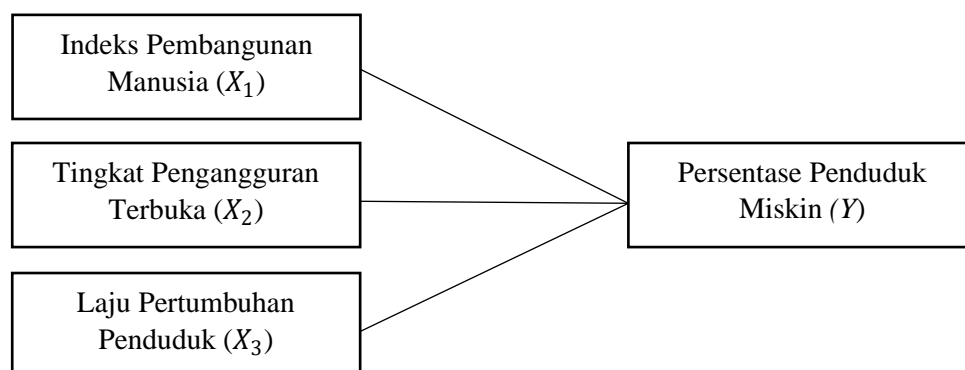
H₂: Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh pada persentase penduduk miskin.

Laju Pertumbuhan Penduduk

Badan Pusat Statistik (BPS) (2025) menyatakan laju pertumbuhan penduduk sebagai data statistik yang menjelaskan perkiraan penambahan penduduk setiap tahun. Laju pertumbuhan penduduk dihitung dengan satuan persen. Laju pertumbuhan penduduk berhubungan dengan angka mortalitas dan fertilitas. Malthus (1978) menyatakan pembangunan berefek pada laju pertumbuhan, tetapi tanpa diimbangi dengan kesejahteraan, maka tidak akan ada pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, apabila laju pertumbuhan tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan lapangan pekerjaan akan menyebabkan peningkatan pada persentase penduduk miskin (Desmawan, Oktaviani, & Rengganis, 2022). Studi terdahulu oleh Fauzi, Febriani, dan Desmawan (2022), Berliani (2021), Praja *et al.* (2023), Juliana, Taaha, dan Guampe (2023), dan Putra, Diaudin, Fahrudin, dan Suwanan (2022), mengemukakan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh pada kemiskinan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka diperoleh hipotesis ketiga dalam analisis ini, yaitu:

H₃: Laju pertumbuhan Penduduk berpengaruh pada persentase penduduk miskin.

Kerangka konseptual ini, dibentuk guna memperjelas bagaimana variabel dependen yaitu persentase penduduk miskin dipengaruhi oleh variabel independen yakni, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan laju pertumbuhan penduduk, yang dinyatakan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka konseptual

Metode Penelitian

Data dianalisis dengan cara melakukan uji hipotesis menggunakan model regresi dengan data panel. Data panel ialah data *cross section* yang dipadukan dengan data *time series*. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini dengan cara menjadikan angka sebagai alat yang digunakan dalam analisis untuk menguji hipotesis (Basuki & Prawoto, 2017). Objek penelitian difokuskan pada enam provinsi yang terletak di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Jawa Barat, serta Banten dengan rentang tahun 2017–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan cara memberikan pertimbangan untuk sampel yang akan digunakan (Sugiyono, 2019). Sampel yang dipilih ialah persentase penduduk miskin (Y) sebagai variabel dependen, indeks pembangunan manusia (X_1), tingkat pengangguran terbuka (X_2), dan laju pertumbuhan penduduk (X_3) sebagai variabel independen di enam provinsi yang berada di Pulau Jawa tahun 2017–2023 dalam satuan persen (%).

Data sekunder yang didapatkan dari laman web Badan Pusat Statistik Indonesia merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menerapkan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Data diolah menggunakan *Software Eviews 12* untuk melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil olah data, kemudian dilakukan pengujian hipotesis apakah hasil yang didapatkan sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu serta untuk menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut. Pendekatan model regresi data panel yang dianggap baik dalam penelitian ini adalah FEM yang dapat dinyatakan dengan persamaan model di bawah ini:

$$PPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 LPP_{it} + u_{it}$$

Keterangan:

PPM = Persentase Penduduk Miskin (%)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (%)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

LPP = Laju Pertumbuhan Penduduk (%)

β = Slope dan Intercept

u = Residual

i = 6 Provinsi di Pulau Jawa (objek)

t = 2017–2023 (waktu)

Variabel bebas (Y) yang dipilih dalam penelitian ini adalah persentase penduduk miskin (P_o) yang dihitung dengan membagi total penduduk di bawah garis kemiskinan dengan keseluruhan total penduduk dalam periode waktu tertentu dengan satuan persen (%). Variabel terikat (X) yang dipilih dalam penelitian ini berupa indeks pembangunan manusia (X_1) yang diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu pendidikan, standar hidup dan kesehatan dengan menggunakan satuan persen (%). Tingkat pengangguran terbuka (X_2) adalah persentase yang menjelaskan keseluruhan total pengangguran dibandingkan dengan keseluruhan total angkatan kerja yang dihitung dengan membagi total pengangguran dengan total angkatan kerja dikali dengan 100 % dengan satuan

persen (%). Laju pertumbuhan penduduk (X_3) merupakan rata-rata tingkat penambahan total penduduk dalam setiap tahun pada periode waktu tertentu. Metode yang diterapkan oleh BPS untuk menghitung laju pertumbuhan penduduk adalah metode geometrik. Laju pertumbuhan penduduk dinyatakan dalam satuan persen (%).

Analisis Data dan Pembahasan

Uji Chow dan Uji Hausman

Uji Chow memiliki syarat dengan $Prob. > 0,05$ digunakan untuk memilih model CEM (H_0) atau $Prob. < 0,05$ untuk memilih model FEM (H_a). Uji Hausman memiliki syarat dengan $Prob. > 0,05$ digunakan untuk memilih model REM (H_0) atau $Prob. < 0,05$ untuk memilih model FEM (H_a) (Savitri *et al.*, 2021). Pengujian ini dilakukan guna memilih model terbaik dalam menguji uji hipotesis menggunakan regresi data panel.

Tabel 1

Uji Chow dan Uji Hausman

Pengujian	<i>Prob.</i>	Hasil
Uji Chow	0,0000 < 0,05	FEM
Uji Hausman	0,0000 < 0,05	FEM

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai *Prob.* 0,0000 kurang dari 0,05, maka model terbaik yang dipilih ialah FEM (menolak H_0). Hal tersebut menandakan model FEM adalah model terbaik untuk digunakan dalam pengujian pada penelitian ini, maka pengujian data tidak perlu dilanjutkan ke uji *langrange multiplier* karena hasil dari uji Chow dan uji Hausman telah memperoleh hasil yang selaras yaitu FEM.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan guna melihat kolerasi yang sempurna atau tinggi di antara variabel independen (Hamid, Bachri, Salju, & Ikbal, 2020). Data yang digunakan dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas apabila tidak terdapat kolerasi di antara variabel independennya dengan syarat hasil uji multikolinearitas < 0,85.

Tabel 2

Uji Multikolinearitas

Variabel	Korelasi
IPM (X_1) dan TPT (X_2)	-0,161850 < 0,85
IPM (X_1) dan LPP (X_3)	-0,222332 < 0,85
TPT (X_2) dan LPP (X_3)	0,447177 < 0,85

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat koefisien korelasi diperoleh hasil dari IPM dan TPT sebesar -0,161850, IPM dan LPP sebesar -0,222332, serta TPT dan LPP sebesar 0,447177 < 0,85. Oleh karena itu, model memenuhi syarat dari uji multikolinearitas, sehingga dapat dinyatakan tidak ditemukan masalah multikolinearitas pada variabel tersebut.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan guna membuktikan variabel residual yang digunakan terdistribusi dengan normal (Hamid *et al.*, 2020). Variabel residual dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai $Prob. > 0,05$. Apabila nilai $Prob. < 0,05$, maka variabel residual tidak terdistribusi normal.

Tabel 3

Uji Normalitas

<i>Prob.</i>	Hasil
0,838501 > 0,05	Terdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil nilai *Prob.* sebesar 0,838501 > 0,05, maka residual terdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan guna memastikan tidak terdapat perbedaan pada varian variabel yang digunakan, sehingga varian variabel yang digunakan bersifat konstan (Hamid *et al.*, 2020). Varian variabel dapat dikatakan tidak terdapat masalah heterokedastisitas apabila memiliki nilai *Prob.* > 0,05.

Tabel 4
Uji Heterokedastisitas

Variabel	<i>Prob.</i>
IPM (X_1)	0,7784 > 0,05
TPT (X_2)	0,3199 > 0,05
LPP (X_3)	0,3780 > 0,05

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas (Tabel 4) yang dapat dilihat pada bagian *Prob.* diperoleh hasil variabel IPM sebesar 0,7784, TPT sebesar 0,3199, dan LPP sebesar 0,3780 dengan nilai *Prob.* > 0,05, maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis regresi dengan menerapkan data panel bertujuan untuk mengetahui seberapa besar satu atau beberapa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara lebih kompleks (Digdowiseiso, 2017). Berdasarkan hasil olah data dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan model regresi sebagai berikut:

$$PPM = 21,86248 - 0,181556(IPM) + 0,229830(TPT) - 1,041812(LPP)$$

Berdasarkan persamaan dapat diketahui nilai konstanta sebesar 21,86248 yang memiliki arti, apabila variabel independen diasumsikan konstan, maka persentase penduduk miskin akan mengalami peningkatan sebesar 21,86248. Variabel IPM dengan nilai koefisien sebesar -0,181556 dan variabel LPP sebesar -1,041812, menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel IPM dan LPP, maka terjadi penurunan pada variabel persentase penduduk miskin. Berbanding terbalik dengan variabel TPT yang memiliki nilai koefisien sebesar 0,229830, yang memiliki arti apabila terjadi peningkatan pada variabel TPT, maka variabel persentase penduduk miskin juga akan mengalami peningkatan.

Uji *t*

Uji *t* digunakan untuk menguji seberapa besar tingkat signifikansi variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016). Tingkat signifikansi atau α yang diterapkan dalam penelitian ini adalah 5% (0,05). Apabila nilai dari *Prob.* < 0,05, maka variabel yang digunakan dapat dinyatakan signifikan.

Tabel 5
Uji *t*

Variabel	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>	Hasil
IPM (X_1)	-2,100392	0,0434 < 0,05	Negatif Signifikan
TPT (X_2)	3,250907	0,0027 < 0,05	Positif Signifikan
LPP (X_3)	-3,713939	0,0008 < 0,05	Negatif Signifikan

Berdasarkan hasil nilai uji-*t* (Tabel 5) dengan tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$ (0,05) didapatkan hasil variabel IPM dan LPP berpengaruh negatif signifikan pada persentase penduduk miskin. TPT berpengaruh positif signifikan pada persentase penduduk miskin (PPM). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara parsial variabel IPM, LPP, dan TPP memiliki pengaruh pada variabel PPM.

Uji *F* dan Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan guna menguji kelayakan model. Pada uji *F* model dapat dikatakan layak diterima atau memenuhi *goodness of fit* apabila nilai *Prob.* < 0,05. Uji koefisien determinasi dilakukan guna melihat kemampuan variabel independen dalam mengukur pengaruhnya pada variabel dependen secara simultan, apabila nilai dari koefisien determinasi mendekati 1, maka sebagian besar informasi dapat dijelaskan (Ghozali, 2016).

Tabel 6
Uji *F* dan Uji Koefisien Determinasi

Pengujian	Hasil
Uji <i>F</i>	0,000000
Uji Koefisien Determinasi	0,977227

Berdasarkan nilai *Prob.* (Tabel 6) pada uji *F* didapatkan nilai $0,000000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model layak diterima atau memenuhi *goodness of fit*. Nilai koefisien determinasi memperoleh hasil sebesar 0,977227, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh variabel IPM, TPT, dan LPP pada persentase penduduk miskin secara bersamaan sebesar 97,7%, sisanya sebesar 2,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan model.

Indeks Pembangunan Manusia Berpengaruh pada Persentase Penduduk Miskin

Melalui hasil regresi yang telah dilakukan memperoleh hasil hipotesis yaitu menerima H_1 yang menjelaskan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan pada persentase penduduk miskin di Pulau Jawa. Dengan demikian, dapat diketahui apabila terjadi penurunan IPM, maka persentase penduduk miskin akan mengalami peningkatan. Data pada laman web BPS persentase penduduk miskin dan IPM di Pulau Jawa pada tahun 2017–2019 menunjukkan hubungan negatif, ketika tingkat indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan, maka persentase penduduk miskin mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan fasilitas kesehatan dan pendidikan di Pulau Jawa pada tahun tersebut, sehingga berdampak pada peningkatan indeks pembangunan manusianya.

Namun, pada tahun 2019–2020 terjadi peningkatan persentase penduduk miskin, meskipun indeks pembangunan manusianya juga meningkat. Hal ini didasari dengan adanya pandemi COVID-19 yang dominan tersebar di Pulau Jawa. Pulau Jawa menyumbang sebesar 62,76% dari jumlah kasus COVID-19 di Indonesia. Tingginya angka tersebut menyebabkan terganggunya kesehatan masyarakat di Pulau Jawa. Pembatasan kegiatan sosial ekonomi juga menyebabkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada indeks pembangunan manusia, sehingga menyebabkan naiknya angka kemiskinan di pulau Jawa (Lathifah, 2021). Di tahun 2021–2023 terjadi peningkatan indeks pembangunan manusia dan diikuti oleh penurunan persentase penduduk miskin yang disebabkan oleh pemulihan pasca pandemi. Pemulihan ini didukung dengan kebijakan pemerintah seperti meningkatkan produktivitas masyarakat melalui penguatan program UMKM dan pelatihan (Gultom & Utomo, 2022).

Analisis ini didukung dengan teori lingkaran setan kemiskinan dalam penelitian Pertiwi dan Hardiyanti (2022) dan penelitian terdahulu oleh Dwi dan Arifin (2022) yang mengemukakan bahwa, tingkat IPM berpengaruh negatif pada jumlah kemiskinan, hal tersebut dikarenakan peningkatan IPM dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas manusia, sehingga dapat mengurangi jumlah kemiskinan di Pulau Jawa. Hasil ini tidak selaras dengan studi oleh Ristika *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa IPM berpengaruh positif pada kemiskinan, dikarenakan pembangunan di Indonesia masih belum merata dan belum memberikan manfaat bagi seluruh penduduk di Indonesia, sama halnya dengan Pulau Jawa. Hal ini menyebabkan kesenjangan yang berdampak pada kemiskinan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan pada persentase penduduk kemiskinan.

Tingkat Pengangguran Terbuka Berpengaruh pada Persentase Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang telah dilakukan diperoleh hasil hipotesis yaitu menerima H_2 yang artinya TPT berpengaruh positif signifikan pada persentase penduduk miskin di Pulau Jawa. Hasil olah data yang dilakukan diketahui bahwa setiap terjadi peningkatan TPT akan meningkatkan persentase penduduk miskin di Pulau Jawa. Berdasarkan data BPS persentase pengangguran terbuka tahun 2017–2019 di Pulau Jawa menunjukkan kecenderungan menurun yang diikuti dengan penurunan persentase penduduk miskin di Pulau Jawa. Peristiwa ini merupakan dampak dari upaya pemerintah melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi masing-masing provinsi menyelenggarakan program *Job Fair* untuk menekan tingkat pengangguran dan penduduk miskin.

Pada tahun 2019–2020 terjadi peningkatan signifikan pengangguran terbuka. Peningkatan ini terjadi akibat adanya wabah COVID-19 yang penyebarannya berpusat di Pulau Jawa, sehingga banyak tenaga kerja yang terkena pemberhentian kerja secara massal bahkan hingga terjadi pemutusan hak tenaga kerja (Nabibah & Hanifa, 2022). Pada tahun 2020–2023 tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan pasca pandemi,

karena adanya program dari pemerintah seperti menekankan program pendidikan vokasi, menyediakan pusat pelatihan kerja daerah, dan peningkatan aktivitas produksi.

Hasil analisis ini didukung dengan teori lingkaran setan kemiskinan dalam penelitian Pertiwi dan Hardiyanti (2022) dan studi yang diteliti Praja *et al.* (2023) yang mengemukakan bahwa TPT berpengaruh positif signifikan pada kemiskinan dapat terjadi, karena sebagian masyarakat tidak memiliki pekerjaan, sehingga mereka tidak memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil ini tidak sejalan dengan studi Ardian *et al.* (2021), yang menjelaskan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh pada tingkat kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan oleh tingginya angka pengangguran tersembunyi yang terdaftar sebagai pekerja, yang cenderung ditemukan di keluarga pertanian di desa. Hasil penelitian ini semakin memperjelas bahwa terdapat pengaruh positif signifikan TPT pada persentase penduduk kemiskinan.

Laju Pertumbuhan Penduduk Berpengaruh pada Persentase Penduduk Kemiskinan

Berdasarkan pengujian regresi memperoleh hasil hipotesis yaitu menerima H_3 yang menjelaskan bahwa variabel LPP memiliki pengaruh negatif signifikan pada persentase penduduk miskin di Pulau Jawa. Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa setiap terjadi peningkatan laju pertumbuhan penduduk akan menurunkan tingkat persentase penduduk miskin di Pulau Jawa. Perkembangan data yang diperoleh dari situs resmi BPS Indonesia menjelaskan pada tahun 2017–2023 laju pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa mengalami penurunan.

Di tahun 2019–2020 terjadi penurunan yang signifikan. Provinsi DKI Jakarta mengalami penurunan sekitar 0,1%, Provinsi Jawa Barat sebesar 0,37%, Provinsi DIY sebesar 0,57%, Provinsi Jawa Timur sebesar 0,07 dan Provinsi Banten sebesar 1,13%, penurunan yang signifikan pada tahun ini disebabkan oleh wabah penyakit COVID-19. Penurunan LPP memiliki dampak pada peningkatan persentase penduduk miskin yang dikarenakan oleh rendahnya tingkat produktivitas yang dihasilkan serta dampak dari pandemi yang mengakibatkan terbatasnya kegiatan ekonomi (Nabibah & Hanifa, 2022). Pada tahun 2020–2023, laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan, karena pasca pandemi terjadi peningkatan kualitas penduduk yang berpengaruh pada jumlah kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk pada tahun tersebut menyebabkan penurunan pada persentase penduduk miskin di Pulau Jawa, karena perekonomian mulai membaik yang diikuti dengan peningkatan produktivitas masyarakat (Aulia, 2025).

Hasil analisis ini didukung oleh teori lingkaran setan kemiskinan dalam penelitian Pertiwi dan Hardiyanti (2022) dan studi Suryani dan Putri (2020) yang menyatakan tingkat laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan pada angka kemiskinan, hasil ini dibuktikan dengan suksesnya program keluarga berencana, sehingga mengurangi kesenjangan serta jumlah penduduk miskin. Hasil ini tidak selaras dengan hasil studi Fauzi *et al.* (2022), yang mengemukakan bahwa LPP tidak berpengaruh pada kemiskinan. Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa LPP memiliki pengaruh negatif signifikan pada persentase penduduk miskin.

Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Kemiskinan di Pulau Jawa masih menjadi permasalahan yang signifikan meskipun wilayah ini merupakan titik pusat perekonomian nasional. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan pada kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa melakukan perbaikan akses pada kualitas kesehatan, pendidikan serta kesejahteraan sosial berkontribusi dalam menurunkan jumlah kemiskinan. Sebaliknya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan pengaruh positif signifikan, yang berarti bahwa meningkatnya angka pengangguran berdampak pada bertambahnya jumlah kelompok masyarakat yang sedang berada di bawah garis kemiskinan. Adapun Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) juga memiliki pengaruh negatif pada kemiskinan. Hal ini menandakan bahwa tata kelola pertumbuhan warga yang lebih optimal dapat memperkecil kesenjangan sosial dan ekonomi.

Hasil ini menegaskan bahwa pemerataan pembangunan tidak dapat hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga perlu didukung oleh peningkatan kecakapan dari sumber daya manusianya itu sendiri juga perluasan kesempatan kerja, serta kebijakan kependudukan agar lebih strategis. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan di Pulau Jawa sebaiknya diarahkan pada peningkatan IPM, pengurangan pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja yang inklusif, serta pengendalian kepadatan warga secara terstruktur. Selain itu, diperlukan pula penguatan infrastruktur dan akses ekonomi di wilayah–wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi guna membuka ruang harapan yang lebih besar untuk masyarakat dalam hal meningkatkan taraf hidupnya.

Keterbatasan

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami penyebab yang memengaruhi ke tingkat kemiskinan pada enam provinsi di Pulau Jawa dengan menggunakan pendekatan penelitian data berbasis panel yang lebih mendalam. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada penggunaan data terbaru hingga tahun 2023, yang memungkinkan analisis tren kemiskinan dalam jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan studi sebelumnya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), serta pengelolaan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) yang lebih baik dapat menjadi strategi utama dalam pengentasan kemiskinan.

Dampak langsung dari penelitian ini adalah memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah dan berbasis bukti, sementara dengan tidak langsung, hasil observasi ini bisa menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut mengenai ketimpangan sosial dan efektivitas kebijakan ekonomi di Indonesia. Namun, terdapat keterbatasan yang seharusnya diperhatikan. Observasi ini hanya menggunakan variabel IPM, TPT, dan LPP sebagai determinan kemiskinan, sehingga belum mencakup faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti kebijakan fiskal, investasi infrastruktur, atau distribusi pendapatan. Selain itu, analisis dalam penelitian ini hanya berfokus pada enam provinsi di Pulau Jawa, sehingga generalisasi hasil ke wilayah lain di Indonesia perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Sumber analisis data untuk diolah berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga memiliki keterbatasan dalam menangkap aspek kualitatif seperti faktor sosial dan budaya yang turut berkontribusi pada kemiskinan.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel dengan memasukkan ketimpangan pendapatan, akses infrastruktur, dan efektivitas program sosial guna meningkatkan cakupan analisis. Mengingat kajian kemiskinan di Indonesia dalam penelitian ini masih terbatas, penambahan periode observasi dan penerapan metode campuran juga diperlukan untuk memperdalam pemahaman kontekstual. Secara teoritis, temuan ini mendorong integrasi pendekatan pembangunan manusia, dualisme ekonomi, dan demografi dalam pengembangan kajian kemiskinan yang lebih komprehensif.

Referensi

- Agustina, D. (2020). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia pada kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Saintika Unpam: Jurnal Sains dan Matematika Unpam*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.32493/jsmu.v3i1.5640>
- Andrietya, A. L., Pujiati, A., & Setyadharma, A. (2020). Determinants of poverty in Central Java Province 2013–2018. *Journal of Economic Education*, 9(1), 81–88. <https://doi.org/10.15294/jeec.v9i1.38671>
- Annisa, R., & Sutjipto, H. (2017). Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di kabupaten dan kota Provinsi Banten. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 301–316. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i2.4464>
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka pada tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Ardiana, T. (2024). Analisis pengaruh jumlah penduduk, IPM dan tingkat pengangguran terbuka pada tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(2), 60–76. <https://doi.org/10.30742/economie.v5i2.3582>
- Arifin. (2019). Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Adminis-trasi Publik dan Bisnis*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.9>
- Aulia, M. A. (2025). Dampak laju pertumbuhan penduduk, IPM dan laju PDRB pada tingkat kemiskinan: Studi kasus 10 kabupaten termiskin di Jawa Tengah. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 3150–3160. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.8286>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase tingkat kemiskinan, pengertian laju pertumbuhan penduduk, dan pengertian persentase penduduk miskin*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NiMy/laju-pertumbuhan-penduduk.html>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Berliani, K. (2021). Pengaruh tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk pada tingkat kemiskinan penduduk Provinsi Jawa Barat tahun 2015–2020. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 872. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2244>
- Desmawan, D., Oktaviani, N., & Rengganis, S. P. (2022). Pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah periode 2017–2021. *EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 248–253.
- Digdowiseiso, K. (2017). Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. In *Universitas Pendidikan Indonesia* (Vol. 1). Dwi, P. K., & Arifin, Z. (2022). Analisis pengaruh TPT, UMP, pertumbuhan ekonomi, IPM pada jumlah penduduk miskin Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(2), 295–303. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20626>
- Fauzi, N. R., Febriani, R. K., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh laju pertumbuhan penduduk pada kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 118–122. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i1.85>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program (IBM SPSS)* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gultom, S. A., & Utomo, A. P. (2022). Analisis kemiskinan di Pulau Jawa saat pandemi COVID-19 Tahun 2020 dengan Metode Geographically Weighted Regression (GWR). *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1349–1358. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1555>
- Hakim, L., Hailuddin, & Agustiani, E. (2024). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka pada kemiskinan di Provinsi NTB tahun 2010–2021. *Journal of Economics and Business*, 10(1), 21–32. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v10i1.158>
- Hamid, R. S., Bachri, S., Salju, & Ikbil, M. (2020). *Panduan praktis ekonometrika konsep dasar dan penerapan menggunakan Eviews 10*. Banten: CV. AA. Rizky.
- Juliana, S. F., Taaha, Y. R., & Guampe, F. A. (2023). Pengaruh laju pertumbuhan penduduk dan inflasi pada kemiskinan di Indonesia tahun 2001–2021. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 230–239. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24583>
- Karolinska, K., Panjaitan, I., & Simamora, R. (2023). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 11(2), 213–225. <https://doi.org/10.24127/pro.v11i2.9162>
- Lathifah, I. (2021). Pengaruh IPM, pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, pendidikan dan laju PDRB pada kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 2(4), 407–418. <https://doi.org/10.1210/jpm.v2i4.146>
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10(1), 73–96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- Nabibah, E. T., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pendidikan pada kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p1-13>
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1341>
- Pertiwi, D. D., & Hardiyanti, W. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(01), 1–15. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i2.11875>
- Praja, R. B., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka pada kemiskinan di DKI Jakarta. *Ecoplan*, 6(1), 78–86. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i2.656>
- Putra, H. P., Diaudin, M., Fahrudin, R., & Suwanan, A. F. (2022). Pengaruh laju pertumbuhan penduduk, gini ratio, dan pertumbuhan PDRB perkapita pada angka kemiskinan di Kota Blitar tahun 2010–2021. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 152–161. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.45888>
- Ramdhani, N., Anggraeni, Y., & Desmawan, D. (2022). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) pada kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 136–144. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i2.79>

- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia pada tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 129–136. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Sari, L. N., & Nuraini, I. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(2), 309–323. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i2.11875>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, I., Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., ... Siregar, M. T. (2021). Statistik Multivariat Dalam Riset. In Dr. (c) I. Ahmaddien (Ed.). Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran pada kemiskinan di kota–kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25–36.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. V., & Kesuma Putri, A. (2020). Trend laju pertumbuhan penduduk dan kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2014–2018. *Holistic Journal of Management Research*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.33019/hjmr.v3i1.1730>
- Wardhany, M. (2018). Unemployment and poverty determinants in Central Java. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 352–365. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i3.22284>
- Widya, W., Fitri, E. A., Setiani, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan IPM pada kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 167–186. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.288>
- Zanzibar, D., Rahmadhania, F., Kiswanda, R., & Rohmi, M. L. (2024). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran pada kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Economina*, 3(4), 562–574. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i4.1296>